

## Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat

**Abdul Muthalib<sup>1</sup>, Wahyu Dimas Arief<sup>2</sup>, Zahid Al Khusairi<sup>3</sup>, Nurul Husna Faradillah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

<sup>1</sup>[abdulmuthalib76@gmail.com](mailto:abdulmuthalib76@gmail.com), <sup>2</sup>[wadiar778@gmail.com](mailto:wadiar778@gmail.com), <sup>3</sup>[zahidkhusairih@gmail.com](mailto:zahidkhusairih@gmail.com), <sup>4</sup>[Author3@email.com](mailto:Author3@email.com)

### Abstrak

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren modern, terutama bagi santri yang tinggal di lingkungan asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi strategis sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, sekaligus pengawas dalam kehidupan santri sehari-hari. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, serta keterampilan sosial melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan moral, pemberian nasihat, dan pengelolaan kegiatan asrama. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi budaya pesantren yang religius, kedekatan emosional antara guru dan santri, serta aturan asrama yang terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain heterogenitas latar belakang santri, pengaruh media digital, dan dinamika pergaulan di lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada konsistensi peran guru sebagai figur yang diteladani dan pembina karakter dalam kehidupan asrama. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih komprehensif di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Guru, Pembentukan Karakter, Peserta Didik, Asrama, Pesantren Modern Darul Ma'rifat.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter peserta didik menjadi mandat penting sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Amanat tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan spiritual yang harus diupayakan melalui berbagai pendekatan, termasuk melalui lingkungan pendidikan berasrama seperti pesantren.

Pesantren modern, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan kurikulum umum, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kehidupan di asrama (boarding) memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara intensif dan berkesinambungan, karena peserta didik berada dalam pengawasan dan pendampingan guru selama 24 jam. Model pendidikan semacam ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan langsung. Dengan demikian, asrama pesantren bukan sekadar tempat tinggal, tetapi merupakan “ruang pendidikan” yang hidup dan dinamis, yang di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas keagamaan, sosial, akademik, dan moral secara terpadu.

Dalam konteks ini, peran guru (ustadz/ustadzah) di pesantren menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga bertindak sebagai pembina, pengasuh, motivator, sekaligus teladan bagi para santri. Peran multidimensional ini menjadikan guru sebagai figur sentral dalam proses pembinaan karakter. Menurut berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer, keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan guru, karena santri cenderung meniru perilaku, tutur kata, dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai role model yang menjadi cermin moral dan akhlak bagi peserta didiknya.

Perkembangan teknologi informasi serta perubahan sosial budaya yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern. Penggunaan gawai secara berlebihan, arus informasi yang tidak tersaring, serta pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam sering kali memengaruhi perilaku peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru di pesantren harus mampu berperan sebagai pengarah yang bijak, yang dapat membantu santri mengembangkan kontrol diri (self-regulation), kemampuan memilah informasi, serta kecerdasan moral untuk menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai keislaman. Peran guru sebagai pembimbing moral ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat, pembentukan karakter dilakukan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan terpadu pada seluruh aspek kehidupan santri. Aktivitas ibadah, pembiasaan kedisiplinan, tata nilai hidup bersama, kewajiban menjaga kebersihan, serta interaksi antar-santri merupakan bagian integral dari kurikulum karakter yang dijalankan di bawah pengawasan guru pembina. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan secara mekanis, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang tertanam secara internal. Proses internalisasi nilai inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan etika sosial. Namun sebagian besar penelitian tersebut fokus pada konteks sekolah formal dan non-boarding, sementara penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan karakter di lingkungan pesantren modern masih relatif terbatas. Padahal, situasi pembelajaran dan pembinaan di pesantren memiliki karakteristik unik yang melibatkan dinamika interaksi yang lebih intens, pembiasaan nilai secara komprehensif, dan kedekatan emosional antara guru dan santri.

Selain itu, sedikit sekali penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana guru menjalankan peran mereka dalam situasi asrama yang melibatkan tugas-tugas non-instruksional seperti pengawasan ibadah, pengaturan kedisiplinan, manajemen konflik antar-santri, serta pembinaan kegiatan sehari-hari. Guru di pesantren sering kali menjadi figur utama dalam membantu santri mengembangkan kemampuan sosial, mengatasi masalah pribadi, belajar hidup mandiri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru dalam membentuk karakter di Pesantren Modern Darul Ma'rifat menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait praktik pembinaan karakter berbasis asrama.

Keunikan pesantren modern seperti Darul Ma'rifat terletak pada integrasi nilai agama, pengetahuan umum, serta pembiasaan hidup berdisiplin tinggi yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kapasitas spiritual, sosial, dan pedagogik yang mumpuni untuk membimbing peserta didik dari berbagai latar belakang. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang empatik, keteladanan moral, serta komitmen yang tinggi dalam menjalankan pengasuhan santri. Faktor-faktor ini menjadi penentu keberhasilan proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di asrama.

Berdasarkan kompleksitas peran guru dan keunikan lingkungan pesantren tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan. Kajian mengenai peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi lembaga pesantren dalam penyusunan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menutup kesenjangan penelitian (research gap) terkait minimnya kajian empiris mengenai pembentukan karakter berbasis asrama di pesantren modern.

Dengan demikian, penelitian ini disusun untuk menggali secara mendalam: (1) bagaimana bentuk-bentuk peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di asrama; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan; (3) strategi, pendekatan, dan metode pembinaan yang digunakan guru; serta (4) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pembinaan karakter di Pesantren Modern Darul Ma'rifat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran sentral guru dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pesantren modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang naturalistik, holistik, dan sesuai dengan konteks nyata di lapangan. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena pembinaan karakter sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan berfokus pada pemaparan peran guru, strategi pembinaan yang diterapkan, serta dinamika interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam kehidupan berasrama.

Penelitian dilaksanakan di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat yang dipilih secara purposif karena memiliki sistem pembinaan karakter berbasis asrama yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati aktivitas santri secara intensif, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, hingga pembiasaan hidup sehari-hari yang dilakukan di bawah bimbingan guru pembina. Waktu penelitian berlangsung selama periode tertentu yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data utama, analisis, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru pembina asrama, guru mata pelajaran, pengurus pesantren, serta peserta didik. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami proses pembinaan karakter dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan asrama. Guru pembina dipilih karena memiliki peran utama dalam mengawasi kehidupan peserta didik selama 24 jam, sedangkan guru mata pelajaran dipilih untuk memberikan perspektif mengenai perilaku santri dalam konteks pembelajaran di kelas. Di samping itu, keterlibatan pimpinan pesantren penting untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pembinaan karakter yang berlaku, sementara peserta didik memberikan gambaran mengenai pengalaman langsung mereka dalam proses pembinaan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk memahami pola interaksi guru dan peserta didik, pelaksanaan pembiasaan karakter, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman para informan mengenai pembinaan karakter di asrama. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa catatan kegiatan, struktur organisasi, jadwal rutinitas, peraturan pesantren, serta foto-foto kegiatan pembinaan. Ketiga teknik ini saling melengkapi satu sama lain sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan sesuai tema yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memperlihatkan hubungan antar fenomena yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian hingga diperoleh gambaran yang jelas dan konsisten mengenai peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen pesantren. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan, serta melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan objektivitas dan mengurangi bias dalam analisis. Seluruh prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari studi pendahuluan, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Pesantren Modern Darul Ma'rifat merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang berdiri pada tahun 2021 sebagai lembaga wakaf di bawah kepemimpinan Kyai Dr. Amar Tarmizi, M.Pd, seorang alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur. Rekam jejak dan latar belakang kepemimpinan tersebut berpengaruh besar terhadap karakter lembaga, karena banyak sistem pendidikan dan manajemen pesantren yang mengadopsi pola Gontor yang menekankan disiplin, akhlak, kemandirian, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pesantren ini memiliki visi menjadi lembaga pencetak kader pemimpin umat yang unggul dalam ilmu agama, bahasa, pengetahuan umum, serta entrepreneurship, sekaligus menjadi tempat ibadah dan sumber keberkahan ilmu sesuai ruh kepesantrenan.

Secara akademik, Pesantren Modern Darul Ma'rifat menerapkan kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) yang diadaptasi dari Pondok Modern Gontor dengan berbagai pengembangan sesuai kebutuhan zaman. Pengembangan tersebut meliputi program Tahfizh Al-Qur'an, Pendidikan Entrepreneurship, dan pembinaan berbagai lifeskill. Seluruh program pendidikan ini dirancang untuk membentuk santri menjadi pribadi berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, dan memiliki kemampuan beradaptasi di tengah perkembangan global. Adapun sistem keasramaan diselenggarakan sepenuhnya di bawah pengawasan Bidang Pengasuhan, yaitu unit khusus yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter, kedisiplinan, serta pembimbingan kehidupan santri selama 24 jam di lingkungan pesantren.

Dalam hasil wawancara dengan Ustadz Zahid Al Khusairi, selaku Kepala Bidang Pengasuhan, diketahui bahwa struktur pembina asrama dirancang secara berjenjang untuk mengintegrasikan peran guru dan santri senior dalam proses

pengasuhan. Bidang Pengasuhan membawahi Wakil Kepala Bidang serta beberapa anggota yang bertugas mengawasi pelaksanaan disiplin santri, manajemen asrama, dan kegiatan harian lainnya. Di bawahnya terdapat Organisasi Pelajar Pesantren Modern (OPPM) yang terdiri dari santri kelas akhir KMI. OPPM bertanggung jawab menjalankan sebagian besar kegiatan kedisiplinan dan tata tertib, meskipun tetap dalam pengawasan penuh ustaz/ustazah. Sementara itu, pada tingkat asrama, terdapat pengurus kamar/asrama dari kalangan santri kelas 5 KMI yang berperan membantu mengelola kegiatan internal asrama, membimbing adik kelas, serta menjadi perpanjangan tangan Bidang Pengasuhan. Secara garis besar, struktur pembina asrama dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Struktur yang berjenjang tersebut menunjukkan bagaimana pembinaan karakter santri tidak hanya ditopang oleh guru pembina, tetapi juga melibatkan sistem kaderisasi internal melalui OPPM dan pengurus asrama. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan kepemimpinan pesantren, di mana santri senior diberi amanah untuk menjadi contoh dan pembimbing bagi adik-adiknya, sehingga penguatan karakter dapat terjadi melalui interaksi sosial sehari-hari.

Kehidupan santri di Pesantren Modern Darul Ma'rifat berlangsung dalam ritme harian yang ketat dan teratur. Jadwal kegiatan dimulai sejak pukul 04.30 pagi hingga pukul 22.00 malam, mencakup ibadah, kegiatan belajar mengajar, tafzih, olahraga, pembiasaan bahasa, serta kegiatan mandiri lainnya. Jadwal harian yang padat dan sistematis ini dirancang untuk membentuk kedisiplinan, manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Berikut adalah jadwal harian santri berdasarkan hasil observasi lapangan:

Waktu	Kegiatan
04:30–05:00	Bangun pagi dan persiapan Sholat Subuh
05:00–05:30	Sholat Subuh berjamaah
05:30–06:00	Pembagian kosa kata Arab/Inggris
06:00–06:30	Mandi pagi
06:30–07:00	Makan pagi
07:00–12:30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
12:30–13:00	Sholat Zhuhur berjamaah
13:00–13:30	Makan siang
13:30–14:00	Persiapan kegiatan Tahfizh
14:00–15:00	Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an
15:00–15:30	Persiapan Sholat Ashar
15:30–16:00	Baca Al-Qur'an
16:00–16:30	Sholat Ashar berjamaah
16:30–17:30	Olahraga
17:30–18:00	Mandi sore
18:00–18:30	Baca Al-Qur'an
18:30–19:00	Sholat Maghrib berjamaah
19:00–19:30	Makan malam
19:30–20:00	Persiapan Sholat Isya
20:00–20:30	Sholat Isya berjamaah
20:30–21:30	Belajar malam
21:30–22:00	Persiapan tidur
22:00–04:30	Tidur

*Catatan: Jadwal dapat berubah sesuai kondisi atau kegiatan pesantren.*

Jadwal harian tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri berlangsung dalam pola pembinaan yang konsisten dan intensif. Kegiatan ibadah dilakukan secara berjamaah dengan bimbingan guru, sementara pembiasaan bahasa dan tafzih al-Qur'an menjadi ciri khas pendidikan pesantren modern. Pengaturan waktu yang ketat ini sekaligus menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri, terutama terkait kedisiplinan, kemandirian, ketertiban, dan tanggung jawab personal maupun sosial. Secara keseluruhan, gambaran umum pesantren menunjukkan bahwa Pesantren Modern Darul

Ma'rifat menerapkan sistem pendidikan dan pengasuhan terpadu yang sangat mendukung proses pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa anggota Bidang Pengasuhan Pesantren Modern Darul Ma'rifat, ditemukan bahwa guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, baik di asrama santri putra maupun putri. Hasil wawancara dengan **Ustadz Raffliyando**, salah satu anggota Bidang Pengasuhan yang secara intensif mengawasi aktivitas santri putra, menunjukkan bahwa seluruh kegiatan santri dalam kehidupan asrama berada dalam pengawasan yang sistematis melalui mekanisme monitoring pengurus asrama. Para pengurus asrama dari kalangan santri senior bertugas mengawasi adik-adik kelasnya, tetapi setiap tindakan mereka berjalan di bawah bimbingan langsung para ustaz. Ketika terjadi permasalahan seperti pelanggaran disiplin, konflik antar-santri, kelalaian tugas kebersihan, atau ketidakpatuhan terhadap aturan, para ustaz akan segera turun tangan untuk menyelesaiakannya atau mengarahkan pengurus asrama untuk menangani masalah tersebut dengan cara yang mendidik. Pola ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing moral dan regulator disiplin yang memastikan seluruh aktivitas asrama berjalan sesuai aturan dan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Selain Bidang Pengasuhan sebagai unit utama yang bertanggung jawab terhadap kehidupan asrama, para ustaz non-Bidang Pengasuhan juga memiliki peran penting dalam proses pembinaan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara, mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang memperkuat perkembangan akhlak dan spiritualitas santri, seperti menjadi imam shalat berjamaah, memberikan tausyiah singkat setelah ibadah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri, serta mengawasi adab dan akhlak dalam interaksi sehari-hari. Mereka juga turut memantau perkembangan lifeskill santri, seperti kemandirian, kerapihan, tata krama, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, seluruh ustaz, baik yang terlibat langsung dalam kepengasuhan maupun yang tidak, memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter santri secara komprehensif. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi meresap ke seluruh aspek kehidupan santri, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas yang mereka jalani.

Di asrama santri putri, hasil wawancara dengan **Ustadzah Maryam Fathinah Zahura**, salah satu pengurus Bidang Pengasuhan, menunjukkan adanya pola pembinaan yang sama dengan sistem yang diterapkan di asrama putra. Para ustazah mengawasi kedisiplinan, pembiasaan ibadah, kebersihan, dan pergaulan santriwi dengan pendekatan yang lembut namun tegas sesuai karakter pendidikan kepesantrenan. Bahkan, sistem pembinaan santri putri diperkaya dengan adanya **Pendidikan Keputriyan**, yaitu program khusus yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai fitrah wanita muslimah. Dalam program tersebut, para ustazah memberikan pembinaan tentang adab seorang muslimah, etika berpakaian, manajemen diri, kebersihan dan kerapihan pribadi, kecakapan rumah tangga sederhana, serta keterampilan lain yang menunjang pribadi muslimah berakhhlak mulia. Melalui program ini, pembentukan karakter santriwi tidak hanya menekankan aspek moral dan spiritual, tetapi juga identitas dan peran mereka sebagai calon wanita muslimah yang tangguh, bermartabat, dan penuh integritas.

Data lapangan memperlihatkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter santri mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, **peran kepengasuhan**, di mana guru bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan santri dalam kehidupan sehari-hari, menegakkan disiplin, menyelesaikan masalah sosial, dan memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Kedua, **peran keteladanan**, yang tercermin dalam perilaku guru sebagai figur yang dicontoh oleh para santri—mulai dari kesopanan, kedisiplinan, kebersihan, integritas, hingga konsistensi dalam ibadah. Ketiga, **peran pengawasan**, yaitu memastikan santri menjalankan kewajiban, mematuhi aturan, menjaga kamar, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan berperilaku sesuai norma pesantren. Keempat, **peran pembinaan**, yang mencakup pemberian bimbingan melalui tausyiah, perbaikan akhlak, peningkatan kemampuan spiritual dan intelektual, serta pelatihan lifeskill yang menunjang kedewasaan karakter santri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa para ustaz dan ustazah memiliki peran yang sangat besar dan menentukan dalam proses pembentukan karakter setiap santri/wati di Pesantren Modern Darul Ma'rifat. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada tugas formal mengajar, tetapi meluas dalam seluruh dinamika kehidupan santri selama 24 jam di asrama. Melalui kepengasuhan yang intensif, keteladanan nyata, pengawasan yang konsisten, serta pembinaan yang berkelanjutan, para guru menjadi figur sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius, disiplin, mandiri, dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren ini berjalan secara integratif melalui kehadiran dan peran aktif guru dalam seluruh aspek kehidupan santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Modern Darul Ma'rifat, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral, strategis, dan multidimensional dalam pembentukan karakter peserta didik. Sistem pendidikan pesantren yang bersifat komprehensif meliputi pendidikan formal di kelas, pembinaan keagamaan, pengasuhan di asrama, serta pengawasan langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari menjadikan guru sebagai figur utama yang mempengaruhi perkembangan moral, spiritual, sosial, dan kedisiplinan peserta didik. Seluruh aktivitas santri berlangsung dalam ruang pendidikan yang terintegrasi, sehingga pembentukan karakter tidak dilakukan melalui pendekatan teoretis semata, melainkan melalui pembiasaan hidup yang berkesinambungan di bawah bimbingan para ustaz dan ustazah.

Secara struktural, sistem kepengasuhan pesantren yang dirancang secara berjenjang melibatkan Bidang Pengasuhan, OPPM, hingga pengurus asrama menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilaksanakan melalui pola kaderisasi dan pengawasan yang sistematis. Guru memegang peranan sebagai pengarah utama dalam struktur tersebut, memberikan bimbingan langsung kepada santri senior sekaligus mengawasi setiap aktivitas santri junior. Melalui mekanisme ini, guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral, pembimbing sosial, penegak kedisiplinan, sekaligus teladan yang menjadi contoh konkret bagi santri dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, seluruh sistem yang berjalan di pesantren berorientasi pada terciptanya lingkungan hidup yang edukatif, kondusif, dan mendukung terbentuknya karakter Islami.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Darul Ma'rifat mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru berperan dalam kepengasuhan, yaitu memastikan seluruh kegiatan santri berjalan sesuai nilai-nilai ajaran Islam dan aturan pesantren. Kedua, guru berperan sebagai teladan, di mana seluruh perilaku guru menjadi rujukan bagi para santri dalam hal kedisiplinan, keikhlasan, kesopanan, dan keteguhan menjalankan ibadah. Ketiga, guru menjalankan fungsi pengawasan, memastikan keteraturan kehidupan asrama, memantau pergaulan santri, serta menangani berbagai permasalahan yang muncul. Keempat, guru melaksanakan fungsi pembinaan, melalui kegiatan ibadah berjamaah, penyampaian tausyiah, bimbingan Al-Qur'an, serta pengembangan lifeskill yang relevan dengan kebutuhan masa depan santri. Peran-peran ini dijalankan secara simultan dan konsisten, sehingga memberikan dampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku santri secara bertahap.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa sistem asrama menjadi ruang utama terbentuknya karakter santri, karena seluruh aktivitas berlangsung dalam pola hidup bersama selama 24 jam. Melalui sistem ini, para ustaz dan ustazah tidak hanya mengontrol kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian melalui keteladanan dan pembiasaan. Pada asrama putri, kehadiran program Pendidikan Keputrihan semakin memperkaya proses pembinaan karakter santriwati, karena memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan terkait adab, etika, dan peran perempuan muslimah yang berkarakter kuat dan berakhhlak mulia. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bersifat holistik, menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, dan personal santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Modern Darul Ma'rifat berhasil menerapkan sistem pembentukan karakter yang integratif dan efektif melalui kehadiran guru sebagai tokoh utama pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga sebagai pengasuh, pengawas, penasihat, teladan, serta pembina yang mendampingi santri dalam seluruh aspek kehidupannya. Melalui pola pendidikan yang menyatu antara belajar, ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan sosial, para santri dibentuk menjadi pribadi yang religius, berakhhlak baik, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kecakapan hidup yang memadai. Dengan kata lain, guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual sesuai visi Pesantren Modern Darul Ma'rifat sebagai pencetak kader pemimpin umat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat*" dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian ini, baik secara moral maupun material.

1. Kyai Dr. Amar Tarmizi, M.Pd., selaku Pimpinan Pesantren Modern Darul Ma'rifat yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan penuh sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar di lingkungan pesantren.
2. Bidang Pengasuhan Pesantren Modern Darul Ma'rifat, khususnya Ustadz Zahid Al Khusairi, Ustadz Raffliyando, serta Ustadzah Maryam Fathinah Zahura, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, wawancara, serta arahan yang sangat berharga demi kelengkapan data penelitian.
3. Seluruh ustaz dan ustazah di Pesantren Modern Darul Ma'rifat yang dengan penuh keikhlasan telah membimbing, mendidik, serta memberikan keteladanan sehingga peneliti memperoleh banyak insight dan pemahaman mengenai proses pembinaan karakter di asrama.

4. Pengurus OPPM dan pengurus asrama yang telah membantu peneliti dalam memahami sistem kepengasuhan serta memberikan akses terhadap berbagai informasi dan dokumentasi yang diperlukan.
5. Para santri dan santriwati Pesantren Modern Darul Ma'rifat yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan pengalaman langsung terkait kehidupan asrama dan pembinaan karakter.
6. Seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa untuk kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, namun besar harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter, terutama di lingkungan pesantren modern. Semoga seluruh kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2021). Peran guru membentuk karakter siswa (Antologi esai mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar).
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana.
- S. Mohammad Subhan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 35-42.
- Widyastuti dan Fauzan, Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Andi Prastowo. (2018). Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar. Depok: Prenadamedia Group.
- Ritonga, A. M., Syahfitri, A., Siregar, L., & Lesmana, G. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Bimbingan Belajar Anak. Sublim: Jurnal Pendidikan, 2(2), 124–134.
- Fathur Rohman.(2019).strategi pembelajaran PAI.fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UNISNU JEPARA
- Anwar, S. M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Dispilin Dan Tanggung Jawab Anak Smp. JIECO: Journal of Islamic Education Counseling, 1(1), 32–51.
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. XVI(1), 159–179.
- Safitri, Dewi. 2019. Menjadi Guru Profesional. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Ulfah, U. (2022). KepemimpinanPendidikan di Era Disrupsi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 153–161.
- Yudiyanto, S. (2015). "UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK." Artikel ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik.